

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Sinyal**

Teori sinyal adalah teori yang mengungkapkan bahwa perusahaan memberikan sinyal kepada pemakai laporan keuangan, baik berupa sinyal positif (*good news*) maupun sinyal negatif (*bad news*). Teori sinyal menjelaskan alasan dari perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal (Wolk et al., 2000). Informasi yang disajikan dan diungkapkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting karena memberikan pengaruh terhadap keputusan investasi para pemilik modal atau investor maupun pelaku bisnis yang lain seperti kreditur. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan (Brigham dan Houston, 2001).

Pihak manajemen dituntut untuk bersikap transparan dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dibuat berdasarkan aktivitas-aktivitas yang terjadi di perusahaan pada waktu periode tertentu. Dalam laporan keuangan akan dapat diketahui bagaimana kinerja dan kondisi keuangan dari perusahaan (Brigham dan

Houston, 2001). Laporan keuangan yang menyajikan perolehan laba positif dalam jangka waktu yang lama menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan kondisi keuangan yang sehat. Hal ini berhubungan dengan pembagian dividen kepada pemegang saham. Selain itu dapat pula dilihat dari nilai arus kas perusahaan. Arus kas yang tinggi dalam jangka waktu yang lama mengindikasikan perusahaan mampu membayar utang kepada kreditor. Informasi tersebut memberikan sinyal positif kepada para pengguna laporan keuangan. Sebaliknya, ketika laporan keuangan menunjukkan laba negatif dan arus kas yang bernilai kecil maka memberikan sinyal negatif, bahwa perusahaan sedang berada dalam kondisi keuangan yang kurang baik atau disebut dengan kondisi *financial distress*. Melalui informasi yang disajikan dalam laporan keuangan secara periodik, pihak luar perusahaan akan mampu menilai apakah perusahaan mampu melakukan pembalikan arah atau *corporate turn around* untuk keluar dari kondisi *financial distress* dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya untuk jangka waktu yang lama (Brigham dan Houston, 2001).

## 2. Teori Keagenan

Perspektif yang digunakan dalam teori keagenan merupakan bagian dasar dari pemahaman *corporate governance*. Masalah konflik agensi biasanya muncul karena pihak pemilik perusahaan tidak berperan aktif dalam manajemen perusahaan. Pihak *principal* biasanya

mempekerjakan manajer profesional untuk menjalankan perusahaan yang sesuai dengan keinginan dan keuntungan pihak pemilik perusahaan, namun kekuasaan yang dipegang oleh pihak manajer dapat menimbulkan masalah yaitu tidak bertemunya keinginan pemegang saham dan keinginan pemilik perusahaan. Menurut Harahap (2017) manajemen diberi tanggung jawab oleh *principal* untuk mengelola sumber daya perusahaan. Manajemen diminta untuk mengoptimalkan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka untuk mensejahterakan pemilik baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan bahwa hubungan keagenan sebagai “*agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent*”. Dari kutipan tersebut dapat diartikan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principals*) memerintah orang lain (*agent*), untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* serta memberi wewenang kepada *agent* untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*.

### 3. *Financial Distress*

Kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan memiliki banyak definisi. Platt dan Platt (2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun

likuidasi. Kondisi ini pada umumnya ditandai antara lain dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank.

Menurut Hofer (1980) *financial distress* ditandai dengan laba bersih yang negatif selama beberapa tahun, sedangkan Whitaker (1999) menemukan bahwa *financial distress* adalah kondisi dimana arus kas lebih kecil daripada utang jangka panjang yang akan jatuh tempo. Almilia dan Kristijadi (2003) menemukan bahwa *financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami laba bersih operasi (*net operation income*) negatif selama beberapa tahun dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran deviden, melakukan pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran deviden. Selain itu, Luciana (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang di-*delisting* akibat laba bersih dan nilai buku ekuitas negatif selama beberapa tahun berturut-turut serta perusahaan tersebut di-*merger* juga merupakan kondisi *financial distress*

Uraian di atas menunjukkan bahwa *financial distress* dapat ditinjau dari kondisi laporan keuangan baik neraca, laporan laba rugi, maupun arus kas. Dari neraca dapat terlihat dari komposisi neraca yaitu perbandingan jumlah aktiva dan kewajiban, kemudian dari laporan laba rugi jika perusahaan terus menerus mengalami kerugian, dan dari laporan arus kas jika arus kas masuk lebih kecil dari arus kas keluar.

Penyebab *financial distress* dapat berasal dari eksternal maupun internal perusahaan. Faktor eksternalnya antara lain kondisi ekonomi dan politik, persaingan yang semakin ketat, dan bencana alam. Sementara dari internal perusahaan faktor penyebabnya antara lain kelemahan manajemen, ketertinggalan teknologi, ekspansi yang berlebihan, dan inefisiensi biaya. Dalam kondisi ekonomi yang stabil, kebanyakan perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah akibat dari kelemahan manajemen.

Peneliti-peneliti terdahulu telah melakukan penelitian untuk menciptakan suatu model atau alat pengukuran *financial distress* yang berguna bagi perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan serta untuk dasar pengambilan keputusan. Beberapa peneliti yang telah melakukannya antara lain Altman (1968) dan Ohlson (1980). Altman (1968) telah menghasilkan model pengukuran *financial distress* yang kemudian menjadi sangat populer digunakan di banyak negara hingga saat ini yaitu *Z-Score*. Dalam menyusun model *Z-Score*, Altman menggunakan metode *multiple discriminant analysis* (MDA) dengan mengambil rasio-rasio keuangan yang paling memungkinkan untuk memprediksi *financial distress* dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang bangkrut dan tidak bangkrut di Amerika Serikat.

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan kondisi ekonomi serta perilaku pasar, analisis *Z-score* yang pertama kali dikembangkan oleh Altman pada 1968 tersebut dinilai kurang relevan

dengan kekurangan antara lain dari model ini tidak dapat mutlak digunakan karena ada kalanya terdapat hasil yang berbeda jika kita menggunakan obyek penelitian yang berbeda (Endri, 2009). Selain itu model ini juga tidak melihat dampak dari perubahan nilai harga saham karena dalam model ini menggunakan *market value of equity* sebagai salah satu indikator yang dihitung dalam formula tersebut.

Berdasarkan alasan kekurangan tersebut Altman (1968) kembali memodifikasi formula *Zscore*-nya dengan mengubah beberapa indikator baru. Indikator tersebut antara lain *Net Working Capital to Total Assets*, *Retained Earnings to Total Assets*, *Earnings Before Interest and Taxes to total Assets*, dan *Book Value of Equity to Total Liability*. Beberapa penambahan tersebut dimaksudkan untuk menutupi kekurangan dan juga untuk menambah tingkat akurasi yang lebih baik. Selain itu, model modifikasi ini juga dapat diterapkan di perusahaan selain industri manufaktur, sementara model original sebelumnya hanya dapat diterapkan pada perusahaan manufaktur.

#### **4. Corporate Governance**

Berbagai literatur menyatakan berbagai pengertian mengenai *corporate governance* (CG) akan tetapi dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* adalah sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (Haris, 2005). Menurut Syafitri dkk (2018) tata kelola perusahaan (GCG) merupakan prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan

perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan, *shareholder* pada khususnya dan *stakeholder* pada umumnya.

Menurut *agency theory*, adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik. Perusahaan pada umumnya dibentuk dari perjanjian antar dua komponen utama, pemilik sumber daya (*principal*) dan pengelola sumber daya (*agent*). Agen diberi kepercayaan oleh *principal* untuk mengelola perusahaan dengan sumber daya yang dimilikinya. Penunjukan ini didasari karena agen pada umumnya merupakan pihak yang memiliki kemampuan dalam mengelola sumber daya tersebut agar tercipta efisiensi dalam pengelolaan. Masalah muncul ketika masing-masing pihak memiliki kepentingan sendiri-sendiri atas perusahaan. Agen yang telah memiliki kepercayaan dari pemilik sumber daya dapat menggunakan kepercayaan tersebut untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri dan bukan kepentingan pemilik sumber daya (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam penelitian ini tata kelola perusahaan atau *corporate governance* diprosikan menjadi 4 yaitu: kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit.

#### **a. Kepemilikan Manajerial**

Dalam penelitian (Radifan, 2015) Maksud dari kepemilikan manajerial adalah seluruh saham yang dimiliki oleh manajemen

atau pengelola perusahaan tersebut. Dalam pelaksanaannya terkadang saham dimiliki oleh komisaris, direksi, sekretaris perusahaan atau bahkan karyawan perusahaan tersebut. Namun dalam penelitian ini kepemilikan oleh komisaris tidak dimasukkan dalam kategori kepemilikan manajerial karena komisaris bukan sebagai organ pengelola perusahaan, komisaris memiliki tugas melakukan pengawasan atas pengelolaan perusahaan yang dilakukan manajemen perusahaan yang dipimpin oleh direksi perusahaan. Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajer atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham (Christiawan dan Tarigan, 2007). Dengan demikian kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan membuat manajer memiliki fungsi ganda yaitu sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan. Manajer pemilik saham tersebut memiliki hak untuk memberikan saran ataupun tekanan secara langsung kepada perusahaan. Oleh karena itu dalam hubungannya dengan kinerja perusahaan, kepemilikan manajerial yang semakin tinggi akan semakin menambah usaha manajemen untuk membawa perusahaan ke arah yang lebih baik yang lebih menguntungkan pemilik dimana manajemen tersebut termasuk pemilik perusahaan yang bersangkutan.

Hal diatas sejalan dengan pendapat Dempsey & Laber (1990) yang menyatakan masalah keagenan banyak dipengaruhi oleh

*insider ownership*. *Insider ownership* adalah pemilik perusahaan sekaligus pengelola perusahaan. Semakin besar *insider ownership* maka perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan pengelola perusahaan akan semakin kecil, karena manajer sebagai pengelola perusahaan tersebut akan lebih berhati-hati atas keputusan yang diambil karena juga ikut menanggung konsekuensi dari keputusan.

**b. Dewan Komisaris**

Komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan anggota komisaris lainnya, anggota dewan direksi dan pemegang saham pengendali. Komisaris independen berjumlah proporsional dengan jumlah saham yang dimiliki oleh non pemegang saham pengendali. Ketentuannya adalah jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya harus 30% dari seluruh anggota komisaris, Samsul (2006). Menurut (Tsabat, 2015) dewan komisaris independen didefinisikan sebagai seseorang yang tidak terafiliasi dalam segala hal dengan pemegang saham pengendali, tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direksi atau dewan komisaris serta tidak menjabat sebagai direktur di suatu perusahaan.

**c. Dewan Direksi**

Menurut (Radifan, 2015), Sebuah perusahaan dipimpin oleh seorang direktur yang membawahi direksi. Direktur memiliki

kekuasaan penuh untuk memimpin kegiatan operasi dalam perusahaan. Direksi bertugas dan bertanggungjawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan. Masing-masing anggota Direksi dapat menjalankan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya.

Direktur memiliki dua fungsi utama, yaitu berfungsi sebagai pembuat keputusan manajemen (strategi perusahaan dalam jangka pendek, kebijakan investasi dan keuangan), berfungsi dalam mengendalikan keputusan (kompensasi manajerial, pengawasan alokasi modal) (Fama dan Jensen, 1983). Struktur dewan direksi pada suatu perusahaan akan mempengaruhi kualitas keputusan dan pemilihan strategi yang dijalankan, yang secara tidak langsung juga akan mempengaruhi jumlah pendapatan yang diperkirakan akan diterima perusahaan.

#### **d. Komite Audit**

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan direksi perusahaan tercatat yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris untuk membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam mengelola perusahaan tercatat (Samsul, 2006). Menurut Mutmainah (2015) komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara *professional* dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian, tugasnya adalah membantu

dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit dan implementasi oleh institusi yang terdapat pada perusahaan.

##### 5. *Firm Size*

Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar atau kecilnya informasi yang terdapat di suatu perusahaan. Kim (2003) dalam membagi ukuran perusahaan menjadi tiga yaitu *small* (kecil), *medium* (sedang), dan *large* (besar) berdasarkan *market value* perusahaan. Perusahaan yang besar akan mudah melakukan diversifikasi dan cenderung lebih kecil mengalami kebangkrutan (Rajan dan Zingales, 1995). Pada perusahaan besar dengan total aktiva yang banyak akan lebih berani untuk menggunakan modal dari pinjaman dalam membelanjai seluruh aktiva, dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil ukurannya (Falikhatun dan Supriyanto, 2008). *Firm size* dapat didefinisikan sebagai ukuran suatu perusahaan yang dapat diukur dengan jumlah aset suatu perusahaan, penjualan, dan kapasitas pasar. Untuk mengukur *firm size* maka digunakan *log* total aktiva, yang dimiliki oleh perusahaan (Masodah, 2009), karena total aset suatu perusahaan lebih stabil dari tahun ke tahun. Semakin banyak jumlah aset suatu perusahaan seharusnya semakin baik juga kondisi suatu perusahaan tersebut dan menarik perhatian bagi para investor untuk menanam sahamnya pada perusahaan tersebut (Yustiana, 2011).

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Penulis, Tahun dan Judul	Variabel	Hasil Penelitian
	Anto dkk, 2017 (Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> (GCG), <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI)	Variabel Dependen : <i>Financial Distress</i>  Variabel Independen : <i>Corporate Governance</i> (Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit), <i>Firm Size</i>	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa dewan direksi, dewan komisaris, komite audit dan <i>firm size</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>
	Lu dkk, 2017 (Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI, 2012-2015)	Variabel Dependen : <i>Financial Distress</i>  Variabel Independen : <i>Firm Size</i>	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>firm size</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>
	Antya, 2015 (Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , <i>Financial Indicators</i> , dan Ukuran Perusahaan pada <i>Financial Distress</i> )	Variabel Dependen : <i>Financial Distress</i>  Variabel Independen : <i>Corporate Governance</i> (Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Dewan Direksi), <i>Firm Size</i>	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dewan direksi dan <i>firm size</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>
	Winingtyas, 2017 (Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Sales growth</i> dan <i>Operating Capacity</i> terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI)	Variabel Dependen : <i>Financial Distress</i>  Variabel Independen : <i>Firm Size</i>	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>firm size</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
	Ang, 2019 (Analisis Pengaruh <i>Corporate Governance Perception Index</i> , Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> : Studi Empiris Pada Perusahaan Peserta	Variabel Dependen : <i>Financial Distress</i>  Variabel Independen : <i>Corporate Governance</i> <i>Firm Size</i>	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>corporate governance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> sedangkan <i>firm size</i> berpengaruh positif signifikan terhadap

	CGPI Yang Terdaftar di BEI, 2012-2016)		<i>financial distress</i>
	Indojo, 2017 (Pengaruh Rasio Keuangan dan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Sektor Non-keuangan yang Terdaftar di BEI, 2011-2015)	<p>variabel Dependen : <i>financial Distress</i></p> <p>variabel Independen : <i>Corporate Governance</i> (Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit),</p>	<p>hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> sedangkan dewan direksi, komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i></p>
	Wahid dkk, 2016 (Peran Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> dalam Mencegah Perusahaan Mengalami <i>Financial Distress</i> )	<p>variabel Dependen : <i>financial Distress</i></p> <p>variabel Independen : <i>Corporate Governance</i> (Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Dewan Direksi)</p>	<p>hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> sedangkan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i></p>
	Wahid dkk, 2017 (Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> dan <i>Firm Size</i> Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Property And Real Estate Yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014)	<p>variabel Dependen : <i>financial Distress</i></p> <p>variabel Independen : <i>Corporate Governance</i> (Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit), <i>Firm Size</i></p>	<p>hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan <i>firm size</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> sedangkan komite audit berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> dan dewan direksi berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i></p>
	Wahid dkk, 2018 (Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> : Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2016).	<p>variabel Dependen : <i>financial Distress</i></p> <p>variabel Independen : <i>Corporate Governance</i> (Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit)</p>	<p>hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> sedangkan komite audit berpengaruh tidak signifikan</p>
	Wahid dkk, 2016 (Pengaruh <i>Financial Indicators</i> , Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Financial Distress</i> : Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI).	<p>variabel Dependen : <i>financial Distress</i></p> <p>variabel Independen : <i>Firm Size</i></p>	<p>hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>firm size</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i></p>
	Wahid dkk, 2018 (Pengaruh Rasio Keuangan, <i>Growth</i> , Ukuran	<p>variabel Dependen : <i>financial Distress</i></p>	<p>hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>firm size</i> tidak berpengaruh</p>

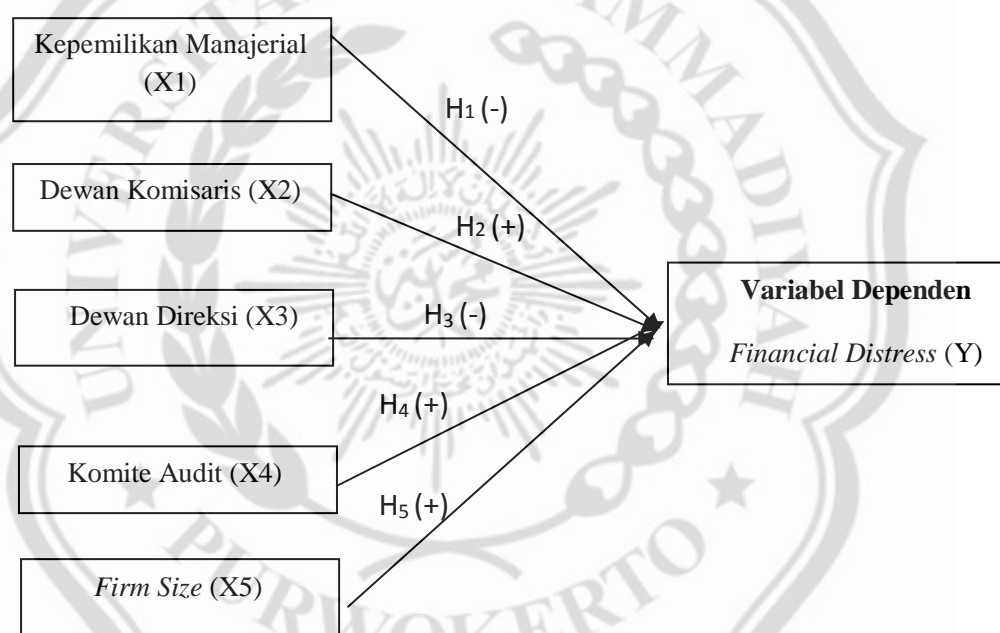
Perusahaan, dan Inflasi Terhadap Financial Distress di Sektor Pertambangan Yang Terdaftar DI BEI, 2012-2016)	riabel Independen : <i>m Size</i>	terhadap <i>financial distress</i>
ri dkk, 2019 (Pengaruh Penerapan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Tingkat Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI, Periode 2013-2017)	riabel Dependen : <i>ancial Distress</i>  riabel Independen : <i>orporate Governance</i> (Kepemilikan Manajerial, Dewan Direksi, Komite Audit)	sil Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, dan komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i>
vytania dkk, 2019 (Ukuran Perusahaan dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Terjadinya Kondisi <i>Financial Distress</i> )	riabel Dependen : <i>ancial Distress</i>  riabel Independen : <i>orporate Governance</i> (Kepemilikan Manajerial, <i>Firm Size</i>	sil Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan <i>firm size</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>
landari, 2019 (Pengaruh Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI, 2015-2017)	riabel Dependen : <i>ancial Distress</i>  riabel Independen : <i>m Size</i>	sil Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>firm size</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i>

### C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan berdasarkan teori bahwa adanya kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris, komite audit dan *firm size* dapat mencegah *financial distress* dengan menekankan pengawasan yang dilakukan keempat komponen dari

tata kelola perusahaan. Kemudian dengan melihat dan menilai *firm size* yang mampu menggunakan dan memaksimalkan semua asetnya juga akan mencegah atau mengurangi *financial distress*. Dalam penelitian ini akan dijelaskan pengaruh kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dewan direksi, komite audit dan *firm size* terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2019.

**Gambar 2.1.**  
**Model Penelitian**



#### D. Pengembangan Hipotesis

##### 1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan teori keagenan, mekanisme tata kelola yang baik salah satunya digambarkan dengan keberadaan konsentrasi kepemilikan manajerial yang dapat mengurangi konflik keagenan dan diharapkan dapat memperkecil kemungkinan kesulitan keuangan (Paramastri & Hadiprajitno,

2017). Semakin tinggi proporsi kepemilikan saham oleh dewan direksi dan komisaris, maka semakin baik kinerja perusahaan sehingga kemungkinan perusahaan mengalami tekanan keuangan semakin kecil. Dengan adanya kepemilikan manajerial, pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan akan dilakukan dengan tanggung jawab penuh karena sesuai dengan kepentingan pemegang saham dalam hal ini termasuk kepentingan manajemen sebagai salah satu komponen pemilik perusahaan (Hanafi, 2016). Dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, dan ini di dukung penelitian terdahulunya oleh Hu dan Zheng (2015), serta Emrinaldi (2007) yang membuktikan adanya pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

**H1 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress***

## **2. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap *Financial Distress***

Dewan Komisaris merupakan mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi masalah dalam teori *agency* yang disebut *agency problem*. Adanya dewan komisaris ini, dapat menghindari *assymetri information* antara kedua belah pihak yang dapat menimbulkan kemungkinan kondisi kesulitan keuangan. Teori keagenan menilai bahwa

komisaris independen dibutuhkan pada dewan komisaris untuk mengawasi dan mengendalikan tindakan-tindakan direksi, sehubungan dengan perilaku oportunistik mereka (Hanafi, 2016). Berdasarkan hasil penelitian dari Hanafi (2016), Handojo (2017) serta peneliti terdahulunya Manzanque et al. (2016) dan Parulian (2007) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

**H2 : Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap *Financial Distress***

### **3. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan teori *agency*, mekanisme *corporate governance* dapat menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan, sehingga tidak terjadi konflik antara pihak agen dan *principal* atau untuk mengurangi *agency problem* yang dalam jangka panjang dapat menimbulkan indikasi kebangkrutan (Hanafi, 2016). Menurut Harahap (2017) semakin besar jumlah direksi yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka kemungkinan perusahaan akan mengalami tekanan keuangan akan semakin kecil. Hasil pada penelitian dari Hanafi (2016) dan Harahap (2017) serta didukung oleh penelitian terdahulunya yaitu Sastriana (2013) dan Chan et al. (2015) menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

**H3 : Dewan Direksi berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress***

#### **4. Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap *Financial Distress***

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan. Menurut Fathonah (2016) komite audit diukur dengan kompetensi komite audit yaitu jumlah anggota komite audit dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman di bidang akuntansi dan keuangan terhadap keseluruhan jumlah anggota komite audit. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress*, dan ini didukung oleh penelitian Harahap (2017) bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

**H4 : Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap *Financial Distress***

#### **5. Pengaruh *Firm Size* Terhadap *Financial Distress***

Ukuran perusahaan adalah gambaran kondisi aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan besar cenderung memiliki nilai buku yang besar dan pertumbuhan penjualan yang tinggi sehingga keuntungan yang lebih

besar (Wulandari, 2019). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan semakin besar total aset perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Menurut Gilang (2019) ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aset, memberikan pengaruh negatif pada *financial distress*, karena semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan akan memberi dampak semakin meningkatnya kemampuan dalam melunasi kewajiban perusahaan di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan. Berdasarkan hasil tersebut menyatakan bahwa penelitian Wulandari (2019) dan Gilang (2019) serta didukung oleh peneliti terdahulunya Agusti (2013), Astuti dan Pamudji (2015) bahwa *firm size* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

**H5 : *Firm Size* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress***